

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan global yang serius terutama di negara berkembang, stunting terjadi akibat permasalahan gizi yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis dalam waktu yang lama. Pada tahun 2024, secara global 150,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, 42,8 juta mengalami *wasting*, dan 35,5 juta mengalami kelebihan berat badan. Stunting telah menurun secara stabil selama dekade terakhir tetapi angkanya masih tinggi dengan 150,2 juta atau 23,2 % anak di bawah usia 5 tahun yang menderita pada tahun 2024 di seluruh dunia. Hampir semua anak yang mengalami stunting tinggal di Asia (51 %) dan Afrika (43 %).¹

Secara global, prevalensi stunting masih menjadi tantangan terutama di negara berkembang. Anak yang mengalami stunting pada masa balita berisiko mengalami hambatan perkembangan otak, penurunan kemampuan akademik, gangguan sistem imun, hingga penurunan produktivitas saat dewasa. Dampak jangka panjang tersebut menjadikan stunting bukan hanya masalah kesehatan individu, tetapi juga masalah pembangunan nasional karena dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.²

Di Indonesia, stunting masih menjadi prioritas nasional dalam pembangunan kesehatan. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional memang mengalami penurunan

menjadi 19,8%, namun angka tersebut masih berada di atas batas yang ditetapkan WHO yaitu kurang dari 20%.³ Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan dan pengendalian secara berkelanjutan. Berbagai faktor diketahui berkontribusi terhadap kejadian stunting, mulai dari faktor asupan gizi, penyakit infeksi, sosial ekonomi, kualitas SDM, hingga pola pengasuhan anak dalam keluarga.²

Berbagai faktor ini jika tidak diperhatikan maka akan membentuk suatu rantai penyakit yang berakibat pada kekurangan gizi pada anak sehingga menyebabkan anak mengalami stunting.⁴ Salah satu faktor yang banyak dikaji sebagai penyebab tidak langsung stunting adalah pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan sebelum usia 19 tahun sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan. Pernikahan yang terjadi pada usia muda sering dikaitkan dengan ketidaksiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Ibu yang menikah pada usia dini berisiko mengalami kehamilan pada usia yang belum matang secara biologis sehingga dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan ibu maupun anak.⁵

Selain pernikahan dini, pola asuh orang tua juga menjadi faktor penting yang memengaruhi status gizi dan pertumbuhan anak. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam merawat, mendidik, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk kebutuhan nutrisi dan kesehatan. Pola asuh yang baik ditandai dengan pemberian makanan yang sesuai kebutuhan,

pemantauan pertumbuhan secara rutin, pemanfaatan pelayanan kesehatan, serta pemberian stimulasi tumbuh kembang yang optimal. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting diberbagai daerah.⁶

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian khusus. Meskipun prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir, beberapa kabupaten masih memiliki angka stunting yang relatif tinggi. Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu wilayah yang menjadi prioritas dalam program percepatan penurunan stunting karena memiliki karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang beragam serta masih ditemukannya kasus stunting pada balita. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan dari 22,2% pada tahun 2023 menjadi 19,7% pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan adanya keberhasilan berbagai program intervensi yang dilakukan pemerintah daerah, namun angka tersebut masih menjadi perhatian karena belum mencapai target nasional penurunan stunting.⁷

Berdasarkan Publikasi Data Stunting Semester I Tahun 2025 Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, dari total sasaran 33.073 balita, sebanyak 30.311 balita telah dilakukan pengukuran status gizi berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U). Hasil pengukuran

menunjukkan terdapat 911 balita dengan kategori sangat pendek dan 4.006 balita kategori pendek, sehingga total balita yang mengalami stunting mencapai 4.917 balita atau sebesar 16,22%. Data tersebut menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan yang cukup besar di Kabupaten Gunungkidul. Hasil pengukuran juga menunjukkan adanya variasi prevalensi stunting antar wilayah kerja puskesmas. Tiga wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi yaitu Puskesmas Playen II sebesar 21,49% (268 balita stunting dari 1.247 balita yang diukur), Puskesmas Patuk I sebesar 21,40% (174 balita stunting dari 813 balita yang diukur), dan Puskesmas Karangmojo II sebesar 21,19% (203 balita stunting dari 958 balita yang diukur).⁸

Tingginya prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Patuk I menjadi salah satu alasan utama pemilihan lokasi penelitian ini. Selain memiliki prevalensi stunting yang termasuk tiga tertinggi di Kabupaten Gunungkidul, wilayah kerja Puskesmas Patuk I juga memiliki karakteristik masyarakat yang beragam dari segi pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, serta masih ditemukannya praktik pernikahan usia muda yang berpotensi memengaruhi pola pengasuhan anak.

Pemilihan pernikahan dini dalam penelitian ini didasarkan pada kondisi Kabupaten Gunungkidul yang masih menghadapi permasalahan perkawinan usia dini. Data tahun 2024 mencatat bahwa Kabupaten Gunung Kidul memiliki jumlah pernikahan dini tertinggi, yakni 109 kasus pada remaja perempuan dan 37 kasus pada laki-laki.⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa

pernikahan dini masih menjadi permasalahan kesehatan reproduksi yang berpotensi memengaruhi status gizi dan pertumbuhan anak sehingga dipilih sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini.

Selain pernikahan dini, pola asuh dipilih karena merupakan faktor yang dapat dimodifikasi melalui intervensi promotif dan preventif. Praktik pengasuhan yang meliputi pemberian makan, pemantauan pertumbuhan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, serta stimulasi tumbuh kembang berperan penting dalam menentukan status gizi balita. Pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan kebutuhan gizi dan kesehatan anak tidak terpenuhi secara optimal sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting. Kondisi tersebut menjadikan wilayah kerja Puskesmas Patuk I relevan untuk mengkaji hubungan faktor keluarga, khususnya pernikahan dini dan pola asuh orang tua, dengan kejadian stunting pada balita usia 6–59 bulan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa kejadian stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pernikahan dini dan pola asuh orang tua. Tingginya prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Patuk I menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai pernikahan dan pola asuh yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 6–59 bulan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pernikahan Dini dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6–59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Patuk I.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan pernikahan dini dan pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Patuk I, Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pernikahan dini dan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Patuk I, Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi riwayat ASI Eksklusif, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga.
- b. Mengetahui pernikahan dini pada orang tua balita usia 6-59 bulan.
- c. Mengetahui pola asuh orang tua balita usia 6-59 bulan.
- d. Mengetahui hubungan pernikahan dini dengan kejadian stunting.
- e. Mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian stunting.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini dalam ruang lingkup kebidanan khususnya pada kesehatan ibu dan anak dalam cakupan ilmu kesehatan masyarakat mengenai hubungan pernikahan dini dan pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Patuk I, Gunungkidul, DI Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya pada pelayanan kesehatan ibu dan anak dalam upaya penurunan dan pencegahan stunting di Indonesia khususnya di Gunungkidul, Yogyakarta. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur pembelajaran bagi mahasiswa dan masyarakat luas terkait hubungan pernikahan dini dan pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita 6-59 bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Puskesmas Patuk I

Bagi Kepala Puskesmas Patuk I penelitian ini memberikan informasi berbasis data lokal yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program promotif-preventif di wilayah kerjanya.

b. Bagi Calon Pengantin (CATIN)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi calon pengantin mengenai pentingnya pendewasaan usia perkawinan, kesiapan fisik, psikologis, dan ekonomi sebelum menikah, serta pentingnya penerapan pola asuh yang tepat sebagai upaya pencegahan stunting pada anak.

c. Orang Tua Balita

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orangtua tentang pentingnya pencegahan stunting. Orang tua diharapkan mampu menerapkan perilaku pengasuhan yang lebih sehat sehingga dapat mendukung tumbuh kembang anak dengan optimal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji mengenai topik stunting khususnya yang berkaitan dengan pernikahan dini dan pola asuh. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan variabel, metode, dan desain penelitian yang lebih kompleks. Selain itu, temuan ini diharapkan membantu peneliti selanjutnya dalam menyusun intervensi berbasis bukti sehingga dapat mendukung upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

G. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Zulhakim, Suryo Ediyono, Heni Nur Kusumawati. Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0-23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting. ⁵ Tahun 2022	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional dengan menggunakan rancangan <i>cross Sectional</i> .	hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan $p=(P<0,05)$ antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pernikahan dini dengan kejadian stunting ($P=0.664$).	Persamaan: topik penelitian, desain penelitian, variabel Perbedaan: lokasi, waktu, pengambilan sampel
2.	Hizazun Niswah, Ghita Apriani, Rizma Adlia Syakurah. Pernikahan Dini dan Kejadian Stunting di Desa Harimau Tandang. ¹⁰ Tahun 2023	Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i> Sampel diambil dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Penelitian ini menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 1.000 (>0,05)$. Tidak ada hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian stunting di Desa Harimau Tandang Kec. Pemulutan Selatan, Kab. Ogan Ilir.	Persamaan: topik penelitian, desain penelitian, pengambilan sampel, variabel Perbedaan: lokasi, waktu
3.	Rikhly Faradis Mursyida, Dian Ika Puspitasari, Eko Mulyadi. Peran Pola Asuh Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung ¹¹ . Tahun 2024	Penelitian ini berdesain kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Analisis statistik dengan uji <i>Chi-Square</i> yang berpedoman pada hasil uji <i>Fisher's Exact Test</i> , $\alpha<0.05$.	Hasil penelitian menunjukkan hasil uji statistik <i>Chi-Square</i> yaitu ($p\ 0,003 <0.05$) atau ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan	Persamaan: topik penelitian, desain penelitian, pengambilan sampel Perbedaan: variabel, lokasi, waktu
4.	Charolina Putri, Ribka Limbu, Eryc Zevrily, Petrus Romeo. Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Riwayat Pernikahan Dini Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Binaus Kabupaten Timor Tengah Selatan ⁴ . Tahun 2024	Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan <i>case control</i> . Sampel dalam penelitian diambil dengan teknik <i>simple random sampling</i> . Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat, dengan uji statistik <i>chi-square</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah praktik pemberian makan ($p=0,000$), pemanfaatan layanan kesehatan ($p=0,006$), perilaku hidup bersih dan sehat ($p=0,002$), dan riwayat pernikahan dini ($p=0,023$) sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah praktik pemberian ASI ($p=0,274$).	Persamaan: topik penelitian, variabel, uji statistik Perbedaan: desain, pengambilan sampel, lokasi, waktu